

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 JUDUL

Resort di Kawasan Pantai Watu Kodok Yogyakarta

dengan Pendekatan Arsitektur Bioklimatik

Resort in Watu Kodok Beach Yogyakarta

with the Bioclimatic Architecture Approach

1.2 PENGERTIAN JUDUL

- Resort** : suatu perubahan tempat tinggal untuk sementara bagi seseorang di luar tempat tinggalnya dengan tujuan antara lain untuk mendapatkan kesegaran jiwa dan raga serta hasrat ingin mengetahui sesuatu. Dapat juga dikaitkan dengan kepentingan yang berhubungan dengan kegiatan olahraga, kesehatan, konvensi, keagamaan serta keperluan usaha lainnya. (Dirjen Pariwisata, 1988)
- Kawasan** : ruang yang merupakan kesatuan geografis beserta segenap unsur terkait padanya batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek administratif dan atau aspek fungsional. (Jones Hendra, 2009)
- Pantai Watu Kodok** : Kawasan Strategis Pariwisata II (KSP II) berupa pembangunan Daya Tarik Wisata unggulan alam pantai dengan pendukung wisata kuliner olahan hasil laut dengan pengembangan kawasan wisata pantai berbasis wisata keluarga dan relaksasi (Peraturan Daerah Nomor 3 tahun \ 2014 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataaan Daerah Kabupaten Gunungkidul 2014-2025)
- Pendekatan** : usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti, metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian; acangan (KBBI, 2018)

Arsitektur Bioklimatik : Bangunan Bioklimatik adalah bangunan yang bentuknya disusun oleh desain penggunaan teknik hemat energi yang berhubungan dengan iklim setempat dan data meteorologi, hasilnya adalah bangunan yang berinteraksi dengan lingkungan, dalam penjelmaan dan operasinya serta penampilan berkualitas tinggi. (Yeang Kenneth,1996)

Resort di Kawasan Pantai Watu Kodok Dengan Pendekatan Arsitektur Bioklimatik adalah proses perencanaan resort di kawasan Pantai Watu Kodok yang efektif dan efisien melalui pendekatan arsitektur bioklimatik dengan memperhatikan kenyamanan terhadap fasilitas pendukung pariwisata melalui konteks lokal dalam meningkatkan tingkat akomodasi penginapan di Kawasan Gunungkidul.

1.3 LATAR BELAKANG

1.3.1 Umum

Pariwisata menjadi salah satu sektor dengan kontribusi yang cukup besar dalam meningkatkan perekonomian daerah. Sebagai daerah destinasi wisata, dengan seiring berkembangnya waktu dan berkembangnya pariwisata, potensi wisata D.I. Yogyakarta juga semakin berkembang. Jumlah Objek wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2017 yang meliputi obyek wisata alam, obyek wisata budaya, obyek wisata buatan, dan desa/kampung wisata adalah sebanyak 131 obyek wisata (Statistik Pariwisata DIY, 2017). Hal ini tentu akan berbanding lurus dengan jumlah peningkatan wisatawan di Yogyakarta. Dapat dilihat pada tabel di bawah ini bahwa peningkatan jumlah wisatawan di Yogyakarta semakin meningkat dalam kurun waktu 2013-2016. Dalam kurun waktu terakhir antara tahun 2015-2016 D.I.Y mengalami kenaikan yang signifikan hampir 1 juta wisatawan yang berkunjung. Sehingga dapat disimpulkan bahwa popularitas Yogyakarta sebagai daerah tujuan wisata semakin meningkat pula.

Kota/Kabupaten	Tahun			
	2013	2014	2015	2016
Yogyakarta	4.673.366	5.251.352	5.619.231	5.520.952
Sleman	3.612.954	4.223.958	4.950.934	5.720.468
Bantul	2.037.74	2.708.16	4.519.199	5.148.633
Kulon Progo	695.850	904.972	1.289.695	1.353.400

Gunungkidul	1.337.438	1.955.817	2.642.759	3.479.894
--------------------	------------------	------------------	------------------	------------------

Tabel 1.1 Jumlah Kunjungan Wisatawan Domestik dan Mancanegara 2013-2016

Sumber: Buku Statistik Kepariwisata D.I. Yogyakarta 2017

Dalam perkembangannya, kegiatan kepariwisataan didukung dengan sektor lain dalam memenuhi kebutuhan pendukung wisatawan. Sektor pendukung tersebut dapat berasal dari tingkat atas dan berskala besar serta dapat juga berasal dari tingkat bawah. Semakin tingginya tingkat wisatawan di Yogyakarta maka permintaan akan fasilitas penyedia wisata pun juga semakin meningkat. Hal ini termasuk dalam penyediaan akomodasi penginapan wisatawan. Dari data yang ditemukan bahwa wisatawan yang menggunakan akomodasi penginapan juga semakin meningkat dalam kurun tahun 2012-2016 yang dapat dilihat pada gambar tabel di bawah ini.

Tahun	Hotel		Jumlah
	<i>Bintang Classifield Hotel</i>	<i>Non Bintang Unclassifield Hotel</i>	
2013	207.278	3.603.366	3.810.644
2014	202.695	3.675.112	3.877.771
2015	218.208	3.838.809	4.056.916
2016	215.357	4.129.181	4.407.538

Tabel 1.2 Jumlah Wisatawan yang Menggunakan Jasa Akomodasi Penginapan DIY 2012-2016

Sumber : Buku Statistik Kepariwisata D.I. Yogyakarta 2017

Kabupaten Gunungkidul berada di bagian timur DIY dengan dominasi perbukitan batu gamping yang terletak pada bagian utara dan barat, serta kawasan pantai dengan bentang alam karst pada bagian selatan. Kawasan ini memiliki bentang alam yang berpotensi besar dalam pariwisata. Kawasan pantai di selatan Gunungkidul merupakan barisan pantai yang ramai dikunjungi wisatawan. Dalam Perda Nomor 6 tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Gunungkidul, Kawasan pantai di daerah ini sudah masuk ke dalam pengembangan Kawasan Peruntukan Pariwisata.

Tahun	Wisatawan		Jumlah/Total
	<i>Mancanegara/ International</i>	<i>Domestik/ Domestic</i>	
2013	3.751	1.333.67	1.337.438
2014	6.060	1.952.757	1.955.817
2015	4.125	2.63.634	2.642.759

2016	3.891	2.989.006	2.992.897
------	-------	-----------	-----------

Tabel 1.3 Jumlah Kunjungan Wisatawan Domestik dan Mancanegara Gunungkidul

Sumber: Buku Statistik Kepariwisata D.I. Yogyakarta 2017

Seiring dengan semakin tinggi tingkat kunjungan wisatawan ke Gunungkidul, dalam kenyataannya hal ini tidak didukung dengan penyediaan akomodasi penginapan sebagai penyedia fasilitas pendukung kegiatan wisata. Hal ini akan berakibat terhadap penyediaan fasilitas pariwisata tidak maksimal. Kawasan ini masih membutuhkan akomodasi yang baik serta fasilitas yang dapat memberikan daya tarik yang baru. Karena pada kenyataannya sektor akomodasi merupakan salah faktor penting dari kesuksesan kegiatan kepariwisataan. Dapat dilihat dari tabel data di bawah ini jumlah akomodasi penginapan di Gunungkidul. Keberadaan hotel pada kawasan ini sebagian besar adalah jenis hotel Non-Bintang dengan fasilitas yang minim yang masih terkesan seadanya.

Kabupaten/Kota	Hotel Bintang		Hotel Non-Bintang	
	2015	2016	2015	2016
Kulonprogo	-	-	26	26
Bantul	1	1	261	265
Gunungkidul	1	1	69	69
Sleman	26	32	363	354
Yogyakarta	57	55	362	362

Tabel 1.4 Akomodasi Hotel di D.I.Y 2015, 2016

Sumber: Buku Statistik Kepariwisata D.I. Yogyakarta 2017

Kabupaten	Jumlah Hotel Bintang		Jumlah Kamar		Tempat Tidur	
	2015	2016	2015	2016	2015	2016
Gunung Kidul	1	1	46	59	52	65

Tabel 1.5 Akomodasi Hotel Bintang Gunungkidul 2015, 2016

Sumber: Buku Statistik Kepariwisata D.I. Yogyakarta 2017

Kabupaten	Hotel Non Bintang	Kamar	Tempat Tidur
-----------	-------------------	-------	--------------

	2015	2016	2015	2016	2015	2016
Gunung Kidul	69	69	671	671	756	756

Tabel 1.6 Akomodasi Hotwl Non Bintang di Gunungkidul 2015,2016

Sumber: Buku Statistik Kepariwisataaan D.I. Yogyakarta 2017

1.3.1 Khusus

a. Analisis Kebutuhan Akomodasi Penginapan Gunung Kidul

Berdasarkan data statistik pariwisata Kabupaten Gunungkidul, rata-rata lama menginap tamu asing dan tamu domestik adalah 1,67 hari (Buku Statistik Kepariwisataaan D.I. Yogyakarta 2017), dapat dihitung daya tampung akomodasi dalam setahun sebagai berikut :

Diketahui : Perhitungan menggunakan sampel tahun 2016

Total akomodasi = 756 bed

Total Wisatawan 2016 = 3.479.894 orang (Buku Statistik Kepariwisataaan D.I. Yogyakarta 2017)

Rasio tamu/kamar = 50%

Rata-rata lama menginap = 1,67 hari

1 Tahun = 365 hari

Total komodasi dalam 1 tahun = Total akomodasi x 365
 $= 756 \times 365 = 275.940$

Daya tampung akomodasi dalam 1 tahun :

$\frac{\text{Total akomodasi dalam 1 tahun} \times \text{rasio tamu/kamar}}$

$\frac{\text{Rata-rata lama menginap}}$

$= \frac{275.940}{1.67} \times 50\% = 82.617 \text{ orang}$

Perhitungan tersebut merupakan asumsi jika dalam satu kamar hanya terdapat satu orang, padahal kenyataannya tidak. Dalam beberapa kamar ada yang dihuni berdua, bahkan mungkin bertiga. Sehingga kita tambahkan asumsi bahwa tiap 10 kamar di isi oleh 15 orang. Sehingga total wisatawan yang mampu di tampung akomodasi dalam satu tahun adalah :

$= \text{Daya tampung akomodasi dalam 1 tahun} \times 1,5$

$$= 82.617 \times 1,5$$
$$= 123.925 \text{ orang}$$

Dapat dilihat bahwa jumlah daya tampung akomodasi yang tersedia di Kabupaten Gunungkidul hanya dapat menampung 123.925 orang dalam setahun, dari total kunjungan 3.479.894 orang wisatawan dalam setahun. Dari hasil perhitungan daya tampung di atas dapat dilihat akomodasi yang tersedia hanya dapat menampung 2.8 % total kunjungan wisatawan dalam setahun.

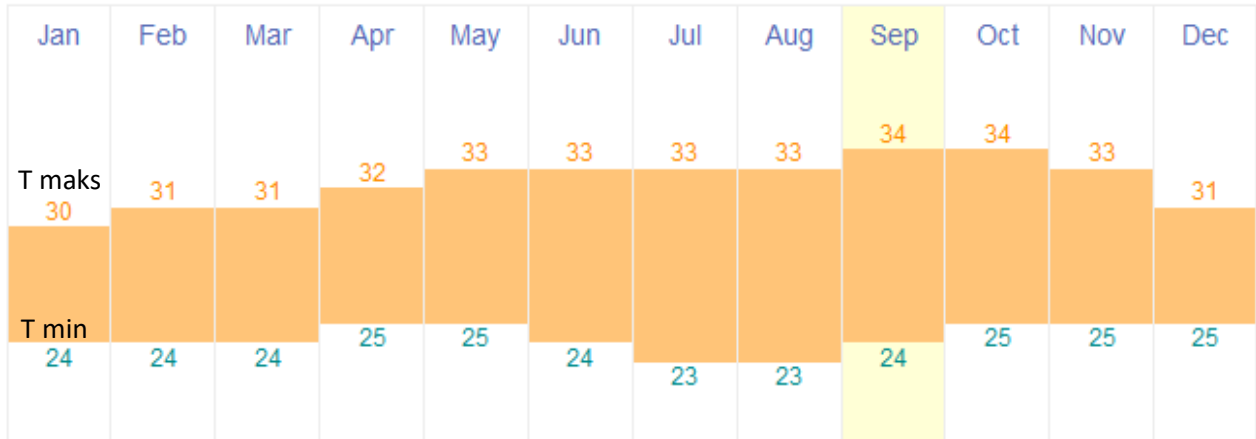
Dari data yang didapatkan dapat disimpulkan bahwa dengan tingginya tingkat kedatangan wisatawan tetapi tidak diimbangi dengan jumlah akomodasi penginapan yang ada. Sedangkan peran akomodasi sangat penting dalam menunjang keberadaan perkembangan tempat wisata. Tambahan pula, dalam kenyataannya penginapan di kawasan ini umumnya hanya berbentuk tempat penginapan biasa dengan fasilitas seadanya dan tidak memiliki daya tarik yang kuat. Hal inilah yang menjadi dasar perancangan Resort di kawasan Gunungkidul. Resort dengan fasilitas yang memadai sangat penting untuk mendukung aktivitas di dalamnya, sehingga menimbulkan kenyamanan bagi para pelaku wisata.

b. Iklim di Kawasan Gunungkidul

Pada umumnya, masalah klimatis dipemukiman pesisir pantai adalah kecepatan angin, suhu dan kelembaban udara rata-rata yang tergolong tinggi sepanjang hari sehingga menimbulkan rasa tidak nyaman dalam beraktivitas. (Kaharu, dkk, 2017). Suhu dan kelembaban rata-rata pertahun di Gunungkidul diatas kenyamanan rata-rata. Sedangkan menurut ASHRAE (Guide for building hot & humid climate), rasa nyaman untuk daerah tropis lembab berkisar diantara 23,3°C–26,1°C dengan kelembaban 50% – 60%, Sedangkan menurut SNI 03– 6572 – 2001 rasa nyaman didapatkan pada suhu 20,5°C–27,1°C dengan kelembaban relatif berkisar 40%-60%. Dengan membandingkan standar dengan kondisi lingkungan saat ini, terlihat bahwa harus adanya pengendalian kenyamanan termal pasif pada bangunan sehingga tercapainya kenyamanan termal untuk meminimalkan penggunaan alat bantu sebagai pengkondisian termal aktif.

Untuk mendukung keberadaan resort yang akan dirancang dalam konteks kawasan ini, desain bangunan harus efektif dan efisien dengan memperhatikan kenyamanan penghuni bangunan nantinya. Desain bangunan tanggap iklim, yaitu

dengan menggunakan desain pasif bangunan yang optimal sehingga kenyamanan termal penghuni dapat terpenuhi. Salah satu konsep yang tepat dalam menjawab tantangan ini adalah melalui pengaplikasian arsitektur bioklimatik. Arsitektur bioklimatik mengacu pada desain bangunan dan ruang (interior, eksterior, outdoor) berdasarkan iklim setempat, yang bertujuan untuk memberikan kenyamanan termal dan visual, memanfaatkan energi matahari dan sumber lingkungan lainnya.

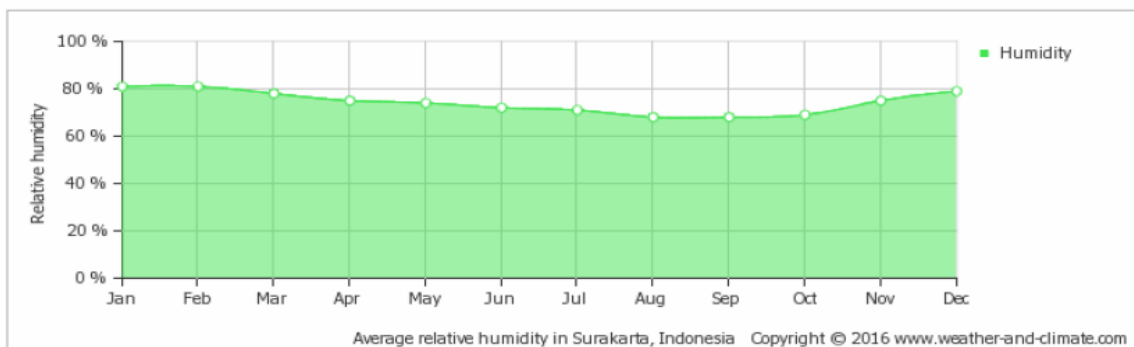


Gambar 1.1 Data Klimatik Suhu Rata-Rata per Tahun di Yogyakarta

Sumber : <https://www.timeanddate.com/weather/indonesia/yogyakarta/climate>, diakses 10/09/2018

AVERAGE HUMIDITY OVER THE YEAR

This is the mean monthly relative humidity



Gambar 1.2 Data Klimatik Kelembaban Rata-Rata per Tahun di Yogyakarta

Sumber : <https://weather-and-climate.com/average-monthly-Rainfall-Temperature-Sunshine,wonosari-yogyakarta-province-id,Indonesia>, diakses 10/09/2018

Sehingga dipilih arsitektur bioklimatik sebagai payung utama pemecahan masalah dari perencanaan resor ini. Arsitektur bioklimatik dalam teorinya merupakan pendekatan yang berdasarkan desain pasif minimum energi dengan

memanfaatkan iklim lingkungan sekitar untuk menciptakan kondisi kenyamanan bagi penghuninya. Dilakukan pengendalian termal pasif dengan memanfaatkan kondisi iklim. Beberapa kinerja elemen bangunan berhubungan dengan kenyamanan termal, yang sesuai dengan teori Hyde (2000), yaitu orientasi, bentuk massa, material, bukaan, serta atap dan dinding dalam teori Kean Yeang. Untuk mengelola desain pasif yang baik, teori Mahoney akan digunakan dalam perancangan resort untuk mendapatkan rekomendasi desain dalam mengoptimalkan pemanfaatan iklim setempat dalam rangka mencapai kenyamanan termal bangunan.

c. Pantai Watu Kodok

Peraturan Daerah Nomor 3 tahun 2014 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Kabupaten Gunungkidul 2014-2025 dalam Pembangunan Daya Tarik Wisata Pasal 20, Pantai Watu Kodok termasuk dalam Kawasan Strategis Pariwisata II (KSP II) berupa pembangunan Daya Tarik Wisata unggulan alam pantai dengan pendukung wisata kuliner olahan hasil laut dengan pengembangan kawasan wisata pantai berbasis wisata keluarga dan relaksasi.

Berdasarkan peraturan tersebut dan tingkat potensi Pantai Watu Kodok yang menyebabkan pantai ini menjadi salah satu destinasi wisata yang favorit maka perancangan resort akan difokuskan pada Kawasan ini. Pantai ini memiliki panorama alam pantai yang indah dengan hamparan pasir putihnya, kondisi alam dengan perbukitan karst sekelilingnya yang masih alami.

1.4. PERNYATAAN PERSOALAN PERANCANGAN

Berdasarkan uraian latar belakang dan fakta kondisi yang ada, maka timbul permasalahan umum dan permasalahan khusus yang akan dikaji sebagai landasan untuk mendesain.

1.4.1. Rumusan Masalah Umum

Bagaimana merancang resort dengan standart berbintang 3 di Kawasan Pantai Watu Kodok melalui pendekatan arsitektur bioklimatik yang diterapkan didalam rancangan?

1.4.1. Rumusan Masalah Khusus

1. Bagaimana merancang resort berbintang 3 yang sesuai dengan standar dan karakteristik penghuni dan tapak lokasi?

2. Bagaimana merancang resort yang memperhatikan terkait akan orientasi, selubung, landscape, ruang transisional, dan penggunaan alat pembayang pasif resort sesuai dengan parameter Ken Yeang?

1.5. TUJUAN DAN SASARAN

1.5.1 TUJUAN

Pada Tugas Akhir ini akan dilakukan proses rencana desain resort di Kawasan Pantai Watu Kodok dengan pendekatan arsitektur bioklimatik agar dapat menciptakan kenyamanan penghuni bangunan

1.5.2 SASARAN

Merancang resort di Kawasan Pantai Watu Kodok dengan pendekatan arsitektur bioklimatik yang memanfaatkan potensi alam sekitar dalam perancangan agar desain sesuai dengan konteks iklim setempat

1.6. LINGKUP PERANCANGAN

Lingkup perancangan dibatasi untuk memastikan tujuan perancangan agar tercapai, penulis menetapkan batasan permasalahan, yaitu:

- a. Lingkup non arsitektural

Pembahasan non arsitektural meliputi perilaku pengguna (pengelola, tamu resort, dan tamu resort yang tidak menginap) yang akan diterapkan pada layout dan fasilitas resort.

- b. Lingkup arsitektural

Pembahasan arsitektural alah rancangan pada wujud bangunan yang merespon potensi alam untuk kenyamanan penggunanya.

1.7. METODE PERANCANGAN

1.7.1 METODE PENGUMPULAN DATA

Mengidentifikasi permasalahan diawali dengan merumuskan masalah yang bersifat non-arsitektural yaitu identifikasi permasalahan tentang semakin tingginya minat pariwisata di Kawasan Pantai Selatan Gunungkidul, maka akomodasi penginapan untuk wisatawan harus berbanding lurus. Tetapi pada kenyataannya penginapan di sekitar kawasan

berjumlah sedikit serta fasilitas yang disediakan juga minim yang menyebabkan daya tarik yang lemah pada wisatawan. Solusi yang diambil adalah dengan merancang resort dan fasilitas pendukung dalam site yang dipilih. Pengumpulan data kawasan didapatkan dari survey langsung, peraturan daerah, data kajian resort, arsitektur bioklimatik, yang berasal dari studi literatur buku, jurnal, serta internet.

1.7.2 METODE ANALISIS

Analisis data dilakukan untuk menemukan ide – ide dasar perancangan yang sesuai dengan tipologi, tema dan konteks kawasan Kawasan Gunungkidul. Analisis tersebut berupa penggabungan permasalahan, data observasi maupun studi literatur berupa kajian tipologi resort, zoning, fasilitas, serta kajian arsitektur bioklimatik yang menerapkan pasif desain bangunan. Dapat digunakan teori Mahoney untuk mengetahui rekomendasi desain berdasarkan konteks lingkungan. Komponen tersebut kemudian digunakan dalam pembagian tata massa, tata ruang, tata lanskap dan desain selubung bangunan sehingga tujuan desain dapat tercapai.

1.7.3 METODE PENGUJIAN DESAIN

Metode pengujian dilakukan untuk mengetahui sejauh mana hasil perancangan tersebut dapat menyelesaikan persoalan desain.

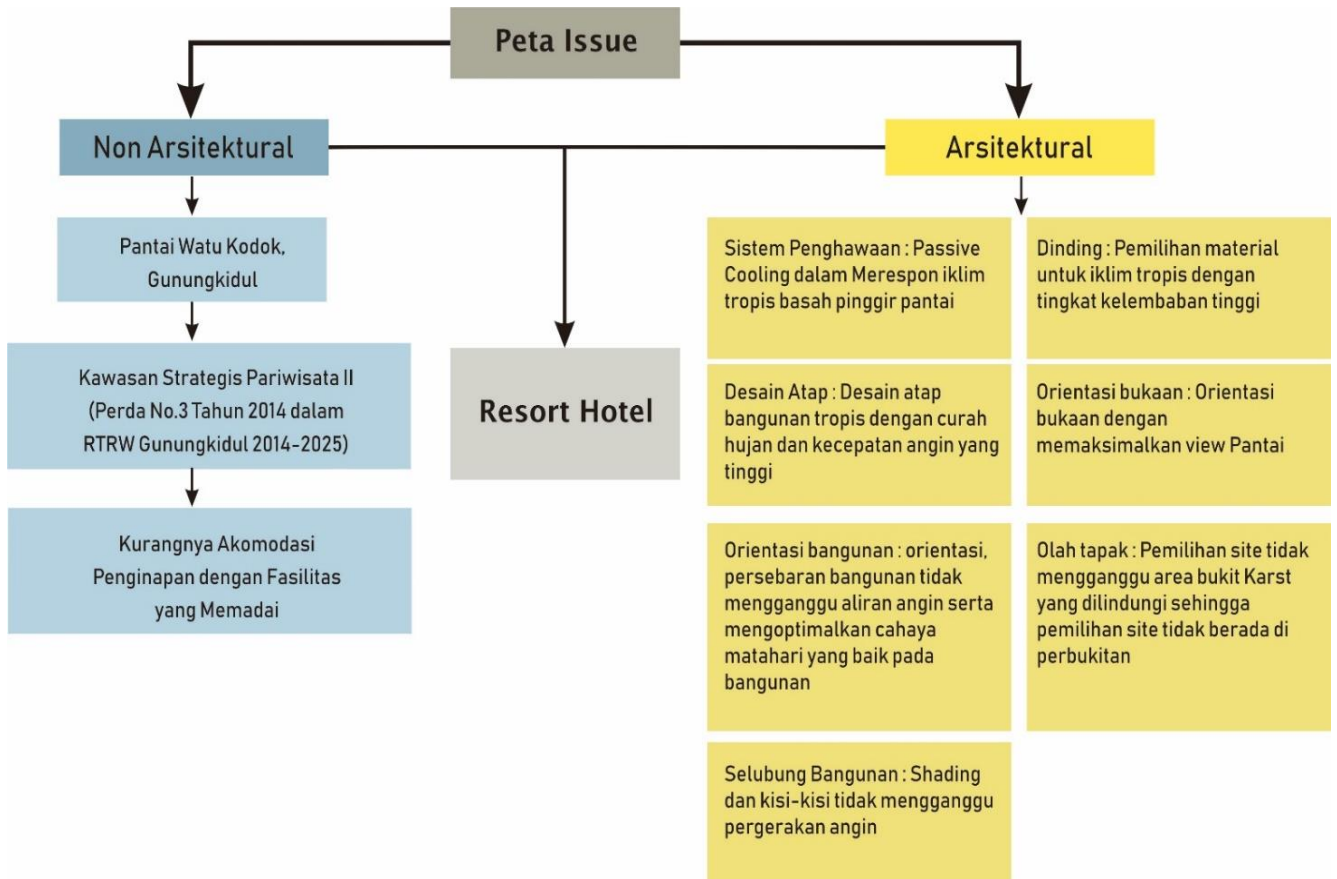
Aspek Bangunan	Variabel	Indikator/Tolok Ukur	Metode Pengujian
Organisasi Tapak	-Pemilihan Site	-Pemilihan site minimal 100m dari sempadan pantai -Site tidak berada pada bukit Karst yang dilindungi	Peraturan Daerah Kabupaten Gunungkidul Nomor 11 Tahun 2012 Pasal 44 Nomor 5
	-Desain dan persebaran gubahan masa bangunan	Persebaran massa tidak mengganggu aliran laju angin	Standar Bangunan Arsitektur Bioklimatik
-Selubung Bangunan	Orientasi bangunan	- Susunan bangunan dengan bukaan menghadap utara dan selatan memberikan keuntungan dalam mengurangi paparan sinar matahari secara langsung	

-Sistem Pencahaya-an		- Orientasi bangunan yang terbaik adalah dengan meletakkan luas permukaan bangunan terkecil menghadap timur – barat memberikan dinding eksternal pada ruang luar	
-Sistem Penghawa-n			
-Sistem Keaman-an (Arsitek-tur Biokli-matik)	Selubung bangunan	Pada selubung bangunan diberikan pelindung untuk dinding yang terkena sinar matahari langsung. -Adanya cross ventilation untuk kenyamanan thermal dalam bangunan	
	Landscape	Mengintegrasikan antara elemen tanaman dengan bangunan dapat memberikan efek dingin pada bangunan dan membantu proses penyerapan O ₂ dan pelepasan CO ₂	
	Ruang Transi-sional	Ruang udara sebagai ruang perantara antara ruang dalam dan ruang luar bangunan	
	Pengguna-an Alat Pembaya-ng Pasif	Penggunaan alat pembayang pasif (shading) adalah untuk menghindari jatuhnya sinar matahari langsung ke dalam bangunan	
Resort Hotel	Tata Ruang dan Sirkulasi	Organisasi ruang berdasarkan kebutuhan pengguna	Standar Hotel Berbintang 3 dan Data Arsitek
	Bentuk Ruang	Bentuk ruang sesuai dengan luasan, bentuk site dan hubungan antar ruang pengguna	

Tabel 1.7 Pengujian Desain

Sumber : Penulis, 2018

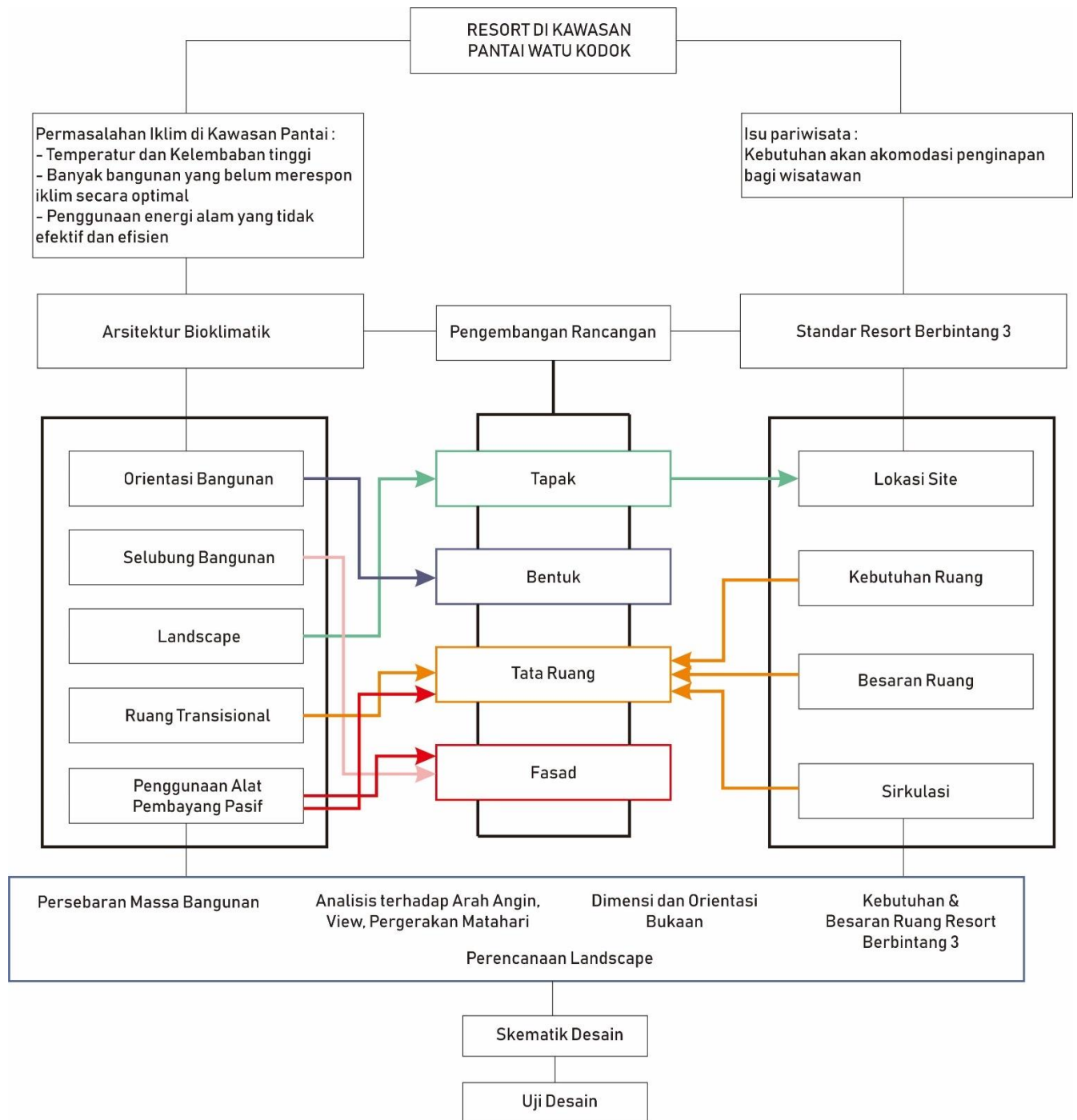
1.8. PETA PERMASALAHAN



Gambar 1.3 Diagram Peta Permasalahan

Sumber : Penulis, 2018

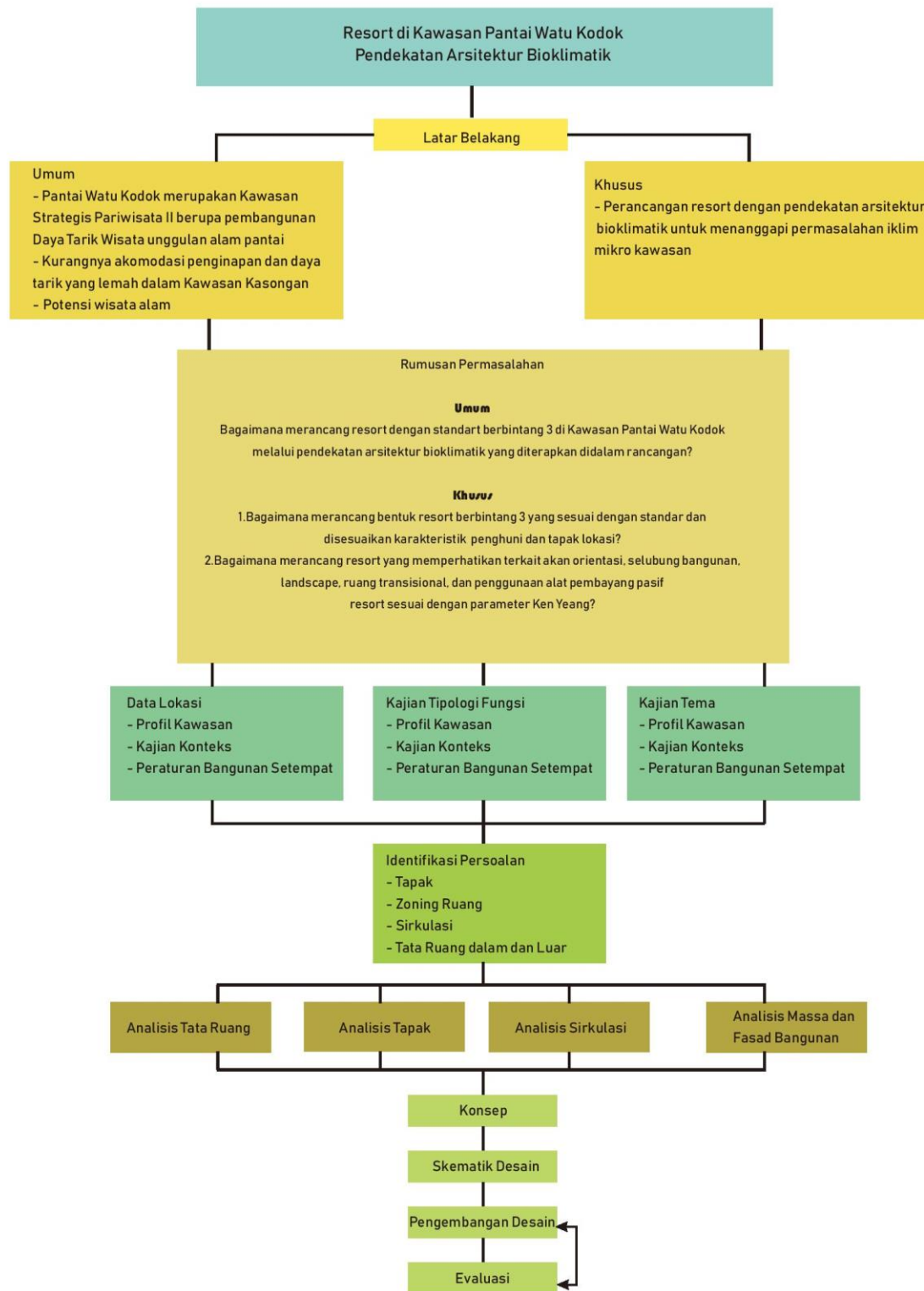
1.9. PEMECAHAN MASALAH



Gambar 1.4 Pemecahan Masalah

Sumber : Penulis, 2018

1.10. KERANGKA BERFIKIR



Gambar 1.5 Kerangka Berfikir

Sumber : Penulis, 2018

1.11. KEASLIAN PENULIS

- a. Judul** : Resort Hotel untuk Wisata Gumuk Pasir Parangkusumo Penekanan Pada Desain Selubung Bangunan sebagai Respon Terhadap Iklim Tropis Pesisir Pantai Selatan Jawa
- Penulis : Teguh Wahyudi
- Universitas : Universitas Islam Indonesia
- Tahun : 2017
- Permasalahan : Gumuk Pasir Parangkusumo merupakan salah satu Objek Wisata Unik yang berada di Desa Parangtritis, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul, Yogyakarta, tepat nya terletak di muara Sungai Opak hingga Pantai Parangtritis, atau di antara Pantai Parangtritis dan Pantai Depok. Objek Wisata ini membutuhkan sarana akomodasi sebagai wadah dan mendukung kegiatan Pariwisata di tempat tersebut. Mengingat Kawasan ini memiliki karakteristik Iklim Tropis di daerah Pesisir Pantai dan karakteristik dari Gumuk Pasir, maka focus perancangan terdapat pada Desain Selubung Bangunan (Building Envelope) yang mempunyai peran besar terhadap responsi antara iklim tropis dan karakteristik Gumuk pasir.
- Perbedaan : Lokasi perancangan, hasil analisis tapak kawasan, pendekatan dan penekanan pada metode perancangan
-
- b. Judul** : Resort di Tampahan Toba Samosir dengan Penekanan Arsitektur Tradisional Batak Toba
- Penulis : Muhammad Ginanjar
- Universitas : Universitas Islam Indonesia
- Tahun : 2018
- Permasalahan : Kabupaten Toba Samosir merupakan salah satu dari enam kabupaten yang berada di kawasan objek wisata Danau Toba. Sebagai Kawasan pariwisata, namun kunjungan wisatawan menunjukkan perubahan yang tidak signifikan. Seiring berkembangnya zaman telah membawa berbagai perubahan dalam tatanan kehidupan masyarakat khususnya di daerah Kabupaten Toba Samosir. Pergeseran nilai-nilai sosial budaya sedikit banyaknya berpengaruh terhadap desain rumah. Tuntutan pola hidup modern tidak mungkin terpenuhi pada desain rumah adat. Maka dirancang resort berbintang dengan mengangkat karakteristik Arsitektur Batak Toba untuk memenuhi

kekurangan akomodasi kepariwisataan, dari segi atraksi maupun kualitas akomodasi dan upaya melestarikan arsitektur tradisional Batak Toba khususnya di kabupaten Toba Samosir.

Perbedaan : Lokasi site, pengelolaan kawasan, pendekatan dan penekanan pada metode pengelolaan site

c. Judul : Perancangan Rumah Susun Di Kawasan Padat Penduduk Ngampilan Yogyakarta Dengan Pendekatan Arsitektur Bioklimatik

Penulis : Hartita Erni Fallach

Universitas : Universitas Islam Indonesia

Tahun : 2018

Permasalahan : Kelurahan Ngampilan terletak di pusat kota Yogyakarta merupakan salah satu kelurahan yang terdapat di bantaran sungai winongo. Wilayah RW 02 merupakan daerah yang cukup padat penduduk yang mana dalam satu rumah dapat dihuni oleh beberapa KK karena keterbatasan lahan yang ada. Hal ini dapat menimbulkan wilayah yang terkesan kumuh, rumah yang terdapat di bantaran sungai juga masih menyalahi sempadan bangunan. Dalam rancangan ini dirancang hunian vertikal yang dapat menampung para warga yang belum memiliki rumah dan merelokasi rumah yang ada di bantaran sungai. Dengan pendekatan arsitektur bioklimatik, karena Ngampilan yang berada ditengah kota Yogyakarta memiliki polusi yang cukup tinggi untuk menciptakan hunian nyaman di tengah perkotaan.

Perbedaan : Fungsi bangunan, rancangan serta lokasi site

d. Judul : Resort di Pantai Srandakan, Bantul Penerapan Konsep Desain Arsitektur Bioklimatik

Penulis : Syamsudin Sidik Mulyadi

Universitas : Universitas Islam Indonesia

Tahun : 2015

Permasalahan : Salah satu Kawasan wisata yang ada di Bantul adalah pantai-pantai yang terletak di Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul. Namun tempat beristirahat yang berada di lokasi ini umumnya kurang memiliki daya tarik dan terkesan seadanya. Dalam perancangan resort digunakan pendekatan Arsitektur Bioklimatik sebagai tindakan mengurangi jumlah penggunaan energi. Penghematan energi dapat dicapai dengan

penggunaan energi secara efisien dimana manfaat yang sama diperoleh dengan menggunakan energi tidak terbarukan lebih sedikit, ataupun dengan mengurangi konsumsi dan kegiatan yang menggunakan energi.

Perbedaan : Lokasi site, pengelolaan kawasan, hasil analisis tapak kawasan yang berbeda